

Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka

Nurliana

STAI Diniyah Pekanbaru

E-mail : nurlianamalay@gmail.com

ABSTRAK

Perkawinan untuk memenuhi petunjuk agama sembari mewujudkan keluarga harmonis, sejahtera dan bahagia. Pernikahan bernilai positif terhadap perilaku, akhlak dan agama dan menstabilkan kejiwaan seseorang. Keluarga bahagia dambaan setiap insan yang menikah, namun banyak sebab pemicu konflik dalam menjalankan kehidupan berkeluarga sehingga berpengaruh tidak baik. Esensi mulia pernikahan belum sepenuhnya tercermin pada pasangan suami-isteri. Realitas konflik perkawinan menggugah perhatian untuk menelaah ulang dan bertanya ada apa dengan kehidupan keluarga, mengapa terjadi permasalahan dan cenderung meluas. Pembinaan semacam apa yang diterapkan. Adakah solusi dari pelbagai persoalan membina keluarga. Penelitian ini sesuatu yang baru. Patut mendapat respon positif karena bertujuan melahirkan prespektif baru yang lebih progresif dalam mencermati isu pernikahan.

Penelitian melalui library research dengan pendekatan deskriptif menggunakan jenis data deskriptif narasi melalui teknik study dokumentasi untuk memperoleh pemikiran Buya Hamka tentang sakinah mawaddah dan rahmah dalam pernikahan. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (content analysis), melalui referensi kemudian diformulasikan.

Konstruksi pernikahan samara perspektif Buya Hamka : Pertama, sakinah dipahami bahwa dalam kehidupan manusia sejatinya menemukan jodoh, setelah menemukan pasangan hidup seharusnya tinggal bersama Penopang sakinah yang dikehendaki adalah merealisasikan mawaddah dalam kehidupan perkawinan. Mawaddah dalam hal ini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kebersihan fisik, bersolek, berharum-haruman atau wangi-wangian, pandai menghormati pasangan, tidak bersifat angkuh, bersikap sederhana, melembutkan ucapan. Rahmah merupakan natijah dari perlakuan kehidupan sebelumnya, jika berjalan baik maka pada akhirnya sampai ke anak cucu, mencerminkan karakteristik orang tuanya, rahmah juga bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Kata Kunci : *Pernikahan, Samara, Hamka*

A. PENDAHULUAN

Islam mengatur kehidupan manusia melalui jenjang pernikahan yang ketentuannya dirumuskan dalam aturan-aturan Islam. Keluarga adalah anggota masyarakat yang baik, maka mesti menjaga hal yang berkaitan dengan perjodohan yang baik dan menjauhkan diri dari kesia-siaan untuk mendapat rahmat dan kasih sayang serta ketenangan jiwa.¹

Menikah bagian dari salah satu sunnah para nabi.² Menikah jalan terbaik untuk anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup serta memelihara nasab yang diperhatikan dan dijaga dalam Islam, sembari sebagai fitrah yang tertanam dalam diri manusia, untuk mendapatkan keturunan dan menjaga keutuhan *spesies* manusia.³ Allah swt. tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti naluri dan berhubungan antara jantan dan betina secara anargik tanpa aturan. Tetapi untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, Allah swt. menempatkan hukum sesuai martabat laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat berdasarkan kerelaan dalam suatu ikatan pernikahan.⁴

Allah swt. tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti naluri dan berhubungan antara jantan dan betina secara anargik tanpa aturan. Akan tetapi untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, maka Allah swt. menempatkan hukum sesuai dengan martabat tersebut. Dengan demikian hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat berdasarkan kerelaan dalam suatu ikatan dalam bentuk pernikahan.⁵

Perkawinan untuk memenuhi petunjuk agama sembari mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera, tercipta ketenangan lahir bathin disebabkan terpenuhi keperluan hidup, sehingga muncul kebahagiaan yaitu kasih sayang antar anggota keluarga.⁶

¹Sayyid Muhammad, *Fiqh Keluarga Seni Berkeluarga Islami*. (Yogyakarta: Bina Media, 2005), , hlm 10

²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 6*, (Jakarta: Yayasan Syiar Indonesia, 1997), hlm. 11

³ Abdul Fattah Abu Ghaddah, *Ulama Yang Tidak Menikah*. Cet.1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), ,hlm.15

⁴*Ibid.* hlm 10

⁵*Ibid.* hlm 10

⁶Abdul Fattah Abu Ghaddah, *Ulama Yang Tidak Menikah*,..... hlm. 23.

Pernikahan bernilai positif⁷ terhadap perilaku, akhlak dan agama sekaligus bisa menstabilkan kejiwaan seseorang.⁸ Keluarga bahagia dambaan bagi setiap insan yang menikah, namun banyak sebab pemicu konflik dalam menjalankan kehidupan berkeluarga sehingga berpengaruh tidak baik dalam kehidupan.

Survey yang dilakukan terhadap 14.000 orang dewasa selama sepuluh tahun di Amerika Serikat menemukan bahwa salah satu tanda kebahagiaan paling penting adalah status perkawinan. Ada 40 % dari orang-orang yang menikah mengatakan bahwa mereka merasakan kebahagiaan dalam hidup, dan 25 % dari mereka yang lajang mengatakan hidup bahagia dengan kelajangannya.⁹ Linda J Waite dan Mery elizabeth melakukan penelitian mengenai kesehatan emosional terhadap orang dewasa usia 50-60 tahun menyimpulkan bahwa semua orang dewasa tanpa pasangan, baik yang tinggal sendiri, bersama anak maupun bersama orang lain menunjukkan kesehatan emosionalnya lebih negatif dibanding mereka yang menikah.¹⁰

Penelitian di atas memberikan gambaran bahwa menikah ternyata mempunyai manfaat pada ketenangan dan kebahagiaan hidup secara psikologis dan mental. Menikah dapat mengurangi depresi dan menambah kebahagiaan pasangan suami istri, dibandingkan dengan orang yang hidup melajang. Namun demikian, esensi mulia pernikahan belum sepenuhnya tercermin dalam setiap pasangan suami- isteri.¹¹ Kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu sebab memicu konflik, bahkan konflik antar keluarga, sehingga tujuan pernikahan tidak terealisasi dalam rumah tangga muslim, dan tidak terwujud esensi tujuan pernikahan bahkan berakibat fatal terhadap perkembangan anak-anak dan generasi masa depan. Fenomena realitas kehidupan rumah tangga di atas seakan menggugah perhatian untuk menelaah ulang dan bertanya ada apa dengan kehidupan keluarga, mengapa terjadi permasalahan tersebut dan cenderung

⁷Psikologi secara umum mempelajari gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan fikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Namun terkadang ada diantara kenyataan dalam aktivitas yang tampak merupakan gejala campuran, sehingga para psikologi menambahnya hingga menjadi empat gejala jiwa utama yang dipelajari psikologi, yaitu fikiran, perasaan, kehendak dan gejala campuran, gejala campuran yang dimaksud seperti intelegensi, kelelahan, sugesti dan *sakinah* (*happiness*). *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Journal Asosiasi Of Islamic Psychology* Jilid 2, (Malang: Asosiasi Psikologi Islam UIN Malang, 2011), hlm. 98.

¹⁰ Muhadi Zainudin, *Jurnal Psikologika* No 20 Juli 2005, *Menuju Keluarga Sakinah: Membentuk Keluarga Sakinah Berdasarkan perspektif Hukum Islam.*

¹¹ Muhadi Zainudin, *Menuju Keluarga sakinah: membentuk Keluarga sakinah Berdasarkan prespektif Hukum Islam.....*80

permasalahan yang terjadi makin meluas. Pembinaan semacam apa selama ini diterapkan dalam keluarga. Adakah solusi dari pelbagai persoalan / problema,¹² keluarga tanpa menimbulkan efek buruk akibat terapi dan praktek pemahaman dalam membina keluarga yang digunakan.

Penelitian ini merupakan sesuatu yang baru dilakukan. Patut mendapat respon positif karena bertujuan melahirkan perspektif baru yang lebih progresif dalam mencermati isu problema pernikahan, mewujudkan kehidupan keluarga *sakinah mawaddah rahmah* sesuai tujuan pernikahan. Dalam tulisan ini peneliti tertarik menganalisis pemikiran Buya Hamka dikarenakan seorang mufasir handal dan populer dimasanya dan masa sekarang pemikiran Buya Hamka mendapat tempat di masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Defenisi Samara

a. *Sakinah*

Kata *السَّكِينَةُ* senada dengan kata *الطَّمَانِينَةُ* dalam kamus al-Munawwir, artinya ketenangan, kedamaian, tenteram, dan diam.¹³

b. *Mawaddah*

Kata *mawaddah* artinya adalah *mahabbah* (cinta), ialah kecintaan suami kepada isterinya. Kata *mawaddah* terdiri dari huruf *mim*, *waw* dan *dal*, barganda *tasdid* yang mengandung arti cinta dan harapan. Rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Yang dimaksud adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil dari rasa kagum kepada seseorang.

c. *Rahmah*

رَحْمَةٌ artinya belas kasih, rahmat Allah swt.¹⁴ Makna terminologi *rahmah* ialah keadaan perasaan yang biasanya dimiliki oleh orang yang lembut perasaannya. Dasar

¹²Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti persoalan yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 276. Suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau mengurangi kesenjangan" Lihat. Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65.

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Progressif, 1984), hlm. 646.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir....* hlm. 483.

kelembutan jiwa merupakan dasar perbuatan *ihsan*.¹⁵ *Rahmah* adalah sebab penghubung antara Allah swt dan para hamba-Nya melalui perantara Rasul diutus melalui perantara kitab-kitab, sehingga dengannya manusia mendapat hidayah, dengannya mereka ditempatkan di surga, dengannya mereka mendapat rizqi dan keselamatan.¹⁶

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah *library research* (penelitian kepustakaan) melalui pendekatan deskriptif dengan menggunakan jenis data deskriptif narasi melalui teknik study dokumentasi untuk memperoleh pemikiran Buya Hamka tentang *sakinah mawaddah* dan *rahmah* dalam pernikahan.¹⁷ Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*), melalui referensi kemudian diformulasikan.¹⁸

3. Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka

Pernikahan menurut Buya Hamka ialah adanya dua pribadi, seorang laki-laki dan seorang perempuan, digabungkan hidupnya menjadi satu untuk mendirikan sebuah rumah tangga, menegakkan keluarga dengan syarat dan rukun tertentu¹⁹

Firman Allah swt. Q.S. an-Nisa' [4] ; 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa asal usul kejadian manusia adalah satu. Pada mulanya Allah swt. hanya menjadikan satu diri saja yaitu Adam. Kemudian dari diri

¹⁵Abu al-Baqaa'Ayyub bi Musa al-Husainy al-Kafawy, *al-Kulliyat*, (Beirut: al-Muassah al-Risalah, 1993), hlm. 471.

¹⁶*Rahmah* adalah hubungan abadi antara *robb* dengan hamba-Nya, antara pencipta dengan ciptaan-Nya yang tegak di atas *tuma'ninah* (ketenangan). Sayyid Ibrahim, *Fizilalil Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Dar al-Syuruq, 1987), hlm. 24.

¹⁷M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm.166-167, hlm. 136

¹⁸*Ibid*, hlm.166-167.

¹⁹Hamka, *Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Jakarta: Gema insani, 2014), hlm. 71.

²⁰Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*, Q.S. an-Nisa' [4] : 1

yang satu itulah Allah swt. menciptakan isteri untuknya yaitu Hawa. Adam dijadikan untuk tubuh isterinya ialah satu dari tulang rusuknya, hal inipun disebut dalam kitab perjanjian lama (kejadian 2: 21-22). Penafsiran ayat di atas dikatakan bahwa *nafsin wa>hidatin* bukanlah semata-mata tubuh yang kasar, melainkan pengertian biasa yaitu diri. Diri manusia pada hakikatnya ialah satu kemudian dibagi dua; satu menjadi bagian laki-laki dan satu lagi menjadi bagian perempuan (jantan dan betina). Kesimpulan, meskipun dua coraknya jantan dan betina, hakikat jenisnya satu yaitu manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama manusia, karena asal kejadiannya satu kemudian dibelah dua, terasalah bahwa yang satu tetap memerlukan yang lain. Hidup belum lengkap jika keduanya belum dipertemukan. Dari diri yang satu kemudian dibagi dua, kemudian dipersatukan kembali itulah asal-usul berkembang biaknya manusia sejak dunia ini dikembangkan²¹

Konstruksi *sakinah mawaddah* dan *rahmah* dalam pernikahan analisis pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, berdasarkan pada Q.S. ar-Rum [30] : 21 :

Firman Allah swt. Q.S. ar-Ruum [30] : 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Pemahaman Q.S. ar-Rum [30]: 21 di atas bahwa Islam membentuk pola relasi perempuan dan laki-laki menjadi titik tolak masalah kehidupan, pola kemitraan dan penciptaan Allah swt. atas alam raya, terutama perempuan dan laki-laki yang akan membentuk pola kehidupan masyarakat.²² Maka dipertemukan Allah swt. jodoh di antara laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan tugas perkembangbiakan di muka bumi, “*Agar tenteramlah kamu kepadanya*”. Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman. Laki-laki mencari perempuan dan perempuan juga menunggu laki-laki. Karena dengan perpaduan laki-laki dan

²¹Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*,.... hlm. 2.

²²Wilaela, *Marwah Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol.II, No. 4 Desember 2003, hlm. 37-39.

perempuan menjadi satu, maka akan terjadi pembiakan manusia. “*Dan dijadikan di antara kamu kasih sayang*”.²³ Pemahamannya ialah menjelaskan sebagai pasangan hidup.

a. Konstruksi Pernikahan *Sakinah*

Sakinah dioreintasikan pada pernikahan yang merupakan penerimaan hubungan pasangan suami isteri yang diharapkan dapat stabil dan bertahan. Kestabilan pernikahan sangat berhubungan pada kebahagiaan pernikahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pernikahan yang bahagia adalah pernikahan yang dapat bertahan dan stabil tanpa perceraian.

Makna *sakinah* dipahami sebagai kegembiraan, ketenangan hati, keamanan serta kestabilan dalam menjalankan kehidupan perkawinan setelah menemukan pasangan hidup atau jodoh. Kepercayaan yang penuh pada hidup, percaya pada kekuatan yang diberikan Allah swt., tidak mengeluh karena halangan yang bertemu di tengah jalan, melainkan berusaha mengatasi dan melewati halangan dengan akal yang baik, dengan fikiran yang teguh dan hati yang lapang.²⁴

Untuk mewujudkan *sakinah* (1) harus menemukan jodoh / pasangan hidup. (2) tinggal bersama. Point pertama penulis menganalisis dari kata-kata Buya Hamka dipertemukan Allah swt. jodoh di antara laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan tugas perkembang biakan di muka bumi, “*Agar tenteramlah kamu kepadanya*”. Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman. Point kedua peneliti menganalisis ucapan Buya Hamka tentang sifat pasangan dari suami atau isteri kecenderungannya adalah berfungsi memberi ketenangan bagi suami atau istrinya. Maka supaya berfungsi saling memberi, ataupun memenuhi hak dan kewajiban maka sudah sepantasnya mereka tinggal bersama.

Pertama, mempertemukan pasangan hidup menurut Buya Hamka ialah hendaklah laki-laki yang tidak beristeri dan perempuan yang tidak bersuami, baik masih bujangan dan gadis ataupun telah duda dan janda karena bercerai atau karena kematian salah satu suami atau isteri, hendaklah segera dicarikan jodohnya.²⁵ Prinsipnya laki-laki mencari perempuan sebagai pasangan hidup, perempuan selalu menunggu laki-laki sampai

²³Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 50.

²⁴Hamka, *Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: republika, 2015), cet ke-3. hlm. 195-196.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*.....hlm. 299.

datang, maka hidup dipadukan menjadi satu. Hanya dengan perpaduan jadi satu itulah dapat melangsungkan pembiakan manusia. “*dan dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang*”.

Kedua, pasangan suami isteri tinggal bersama. Untuk mewujudkan *sakinah* dalam perkawinan menurut Buya Hamka bahwa hendaklah para isteri memandang rumahnya, (rumah suaminya) sebagai tempat tinggal yang tenteram dan aman, menjadi ibu rumah tangga yang terhormat dan pantas untuk dihormati.²⁶ Tinggal bersama bagi pasangan suami isteri merupakan suatu keharusan, guna saling memberi manfaat, tolong menolong sembari melaksanakan hak dan kewajiban sehingga stabilitas kehidupan perkawinan terjaga dan berjalan dengan baik. Sejak mula menikah sudah menjadi kewajiban seorang suami menyediakan tempat tinggal untuk istrinya sesuai kemampuan suami.²⁷

Berdasarkan Q.S. ar-Rum 21 di atas bahwa sebagai penopang kehidupan perkawinan *sakinah* ada dua perangkat yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. Allah swt. menggunakan kata *Ja'ala* (menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain). Artinya Perangkat *mawaddah* dan *rahmah* sudah disiapkan Allah swt. Tinggal mengambilnya untuk diramu karena *sakinah* tidak bisa berdiri sendiri, mesti dibantu melalui *mawaddah* dan *rahmah*.

b. Konstruksi Pernikahan *Mawaddah*

Ungkapan Buya Hamka tentang *mawaddah* sebagai cinta dan kasih sayang dengan sendirinya tumbuh disebabkan positif ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki-laki menginginkan perempuan, segala sesuatu mencari timbalannya.²⁸ Menurut Buya Hamka bahwa *mawaddah* sebagai cinta dan kerinduan pasangan suami dan isteri, dipahami sebagai cinta dan kasih sayang. Lafaz *mawaddatan* diartikan dengan cinta dan kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dijadikan Allah swt tabiat atau kewajaran dari kehidupan perkawinan. Setiap laki-laki yang sehat dan perempuan yang sehat senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih sayang. Maka terpatrilah *mawaddatan* atau cinta kasih kedua belah pihak sebagai suami dan

²⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, hlm. 208.

²⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 9*, hlm. 195

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*.... hlm. 50.

isteri. *Mawaddah* dalam pemahaman lain disamakan dengan *mahabbah* (cinta). Menurut Buya Hamka supaya *mawaddah* (cinta) senantiasa hadir, terjaga dalam perkawinan, maka suami isteri perlu melakukan beberapa hal yaitu dengan cara membersihkan badan, bersolek, berharum-haruman, wangi-wangian hingga kasih mesra, *mawaddatan* bertambah mendalam kedua belah pihak suami dan isteri.²⁹ Menurut penulis bahwa *mawaddah* menghadirkan rasa *mahabbah* pada pasangan suami dan isteri.

Pertama, menjaga kebersihan tubuh, bagian dari perintah Islam kepada umatnya. Kebersihan yang dimaksud ada dua bentuk yaitu *lahiriah* dan *rohaniah*. Islam sangat mementingkan kebersihan. Islam sebagai contoh tertinggi bagi keindahan, penjagaan kesehatan, dan pembinaan tubuh dalam bentuk yang sempurna, termasuk anjuran menjaga kebersihan. Di antara tujuannya ialah menjaga lingkungan masyarakat supaya tidak lemah dan berpenyakit. Karena dengan membasuh anggota yang terbuka dan terkena debu, melalui mandi dan membersihkan badan akan menjadikan tubuh senantiasa bersih dan sehat. Menurut ilmu kedokteran cara yang paling baik untuk mengobati penyakit berjangkit dan penyakit kulit ialah dengan cara menjaga kebersihan. Menjaga kebersihan tubuh sebagai langkah untuk mengantisipasi diri dari terkena penyakit. Sesungguhnyaantisipasi lebih baik dari pada mengobati. Allah memuji orang yang suka menjaga kebersihan.³⁰

Kedua, bersolek / berhias.³¹ Bersolek atau berhias supaya tampak lebih cantik, lebih menarik, menyenangkan mata melihatnya. Ajaran nabi telah diterima, iman telah bersarang dalam hati dan berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata, dan berhias tujuan utama untuk menyenangkan mata suami, isteri berhias bukan untuk menyenangkan mata laki-laki lain.³²

Islam mengakui *estetika* (keindahan) dan kesenian, keindahan yang timbul dari kehalusan perikemanusiaan, bukan dari kehendak kehewanan yang ada dalam diri manusia. keindahan bukan untuk dipertontonkan. Islam tidak menutup mati perasaan sebab tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, Islam memerintahkan menjaga baik-baik dan mengaturnya supaya dituntun oleh iman, diperintahkan membatasi diri dalam

²⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7*.... hlm. 50.

³⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam Waadilatuhu Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 203.

³¹Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7*,, hlm. 103

³²*Ibid*, hlm. 208.

berhias dan pergaulan, menundukkan pandangan mata, menahan hati dan menjaga kehormatan.³³

Ketiga, memakai wewangian.³⁴ Memakai wewangian merupakan bagian dari beberapa sunnah Rasulullah, bagi seorang isteri memakai wewangian justru dianjurkan ketika berada di rumah khususnya dalam rumah tangganya. Aroma yang terhirup melalui hidung, terkait dengan *sense of smell* (rasa) merupakan respons secara emosional yang berdampak pada tingkah laku.

Memakai wangi-wangian yang dimaksud yaitu memakainya di rumah ketika bersama anggota keluarganya. Namun keluar rumah merupakan sesuatu yang diharamkan karena bisa memunculkan fitnah.

c. Konstruksi Perkawinan *Mawaddah*

Pertama, pandai menghormati pasangan ialah, menghormati dan mengupayakan yang terbaik, seperti menyiapkan makanan saat dibutuhkan, membersihkan pakaian, menyelesaikan problem rumah tangga termasuk anak-anak dengan jalan musyawarah, pandai menghargai. Kesadaran akan taat kepada Allah swt dan Rasul pasti berbekas pada sikap hidup sehari-hari, termasuk kebersihan dan cara berpakaian.

Tersebut dalam sejarah bahwa pengalaman pertama menerima wahyu benar-benar menggoncang jiwa dan perasaan Rasulullah. Setelah diselimuti ia berkata pada Khadijah “saya sepertinya akan gila”. Namun sambutan isterinya Khadijah dalam arti bebas; “tidak, engkau tidak gila, Allah sekali-kali tidak mengecewakan engkau selamanya, sebab engkau adalah seorang yang selalu menghubungkan silaturahmi, kasih sayang kepada siapa saja, engkau orang yang sudi memikul tanggung jawab untuk keluargamu. Engkau adalah seorang yang menghormati tetanggamu. Engkau adalah seorang yang berusaha mencari apa yang tidak ada, engkau adalah orang yang selalu menolong orang lain dalam menghadapi segala kesukaran hidup. Sangat berkesan ucapan Khadijah untuk membangkitkan semangat Muhammad memikul tanggung jawab yang telah diletakkan Allah ke pundaknya.”³⁵

Kedua, Tidak Bersikap Angkuh dan Sombong. Menurut Buya Hamka dengan tidak bersifat angkuh dan sombong merupakan bagian yang diperlukan dan sesuatu yang

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6...* hlm. 295.

³⁴Hamka, *Tafsir al-Azha Jilid 7,* hlm. 103

³⁵*Ibid...* hlm. 11.

mendasar dalam hidup, kesenangan hati, memberi semangat, memudahkan perjuangan, tidak bersikap angkuh.³⁶

Buya Hamka menekankan bahwa setiap pasangan suami isteri pasti ada rahasia kamar yang harus ditutup terus, menutup rahasiapun termasuk dalam rangka sopan santun seorang isteri, apapun senda gurau, rahasia suami isteri tetap dirahasiakan. Para ulama memperluas lagi pemahamannya bukan saja menyimpan rahasia suami isteri di dalam bilik peraduan, bahkan juga kekayaan, dan kesanggupan suami dalam memberikan nafkah, harta benda, hendaklah dirahasiakan jangan sampai dikeluhkan pada orang lain jika terdapat kekurangan. Perempuan atau isteri yang taat, berjalanlah kepemimpinan suami dengan lancar dan berbahagialah pergaulan mereka, tetapi di samping yang baik tentu ada yang buruk yaitu isteri yang selalu membuat pusing dan menyusahkan suami.³⁷

Ketiga, bersikap sederhana. Pekerjaan atau urusan yang paling baik ialah pertengahan (sederhana). Kehidupan rumah tangga Islam niscaya hidup dengan *Qana'a>h*, merasa cukup dengan apa yang ada, tidak terlalu menengadahkan kepala, dan perbelanjaan yang tidak perlu, yang dicari pada hakikatnya dalam hidup ialah keamanan dan ketenangan jiwa.³⁸ Isteri yang baik tetap sederhana dalam mengambil keputusan dengan pelayanan yang baik penuh dengan kegembiraan dan terbuka mimpinya untuk mensupport suaminya.³⁹

Keempat, Melembutkan ucapan. maksudnya melunakkan suara, merendahkan volume suara supaya yang mendengarnya merasa nyaman, tidak tersinggung, merasa dihormati, sehingga dengan suara lunak lekas orang ikut serta kelembutan suara dalam berkomunikasi antara suami dan isteri.

c.Konstruksi Perkawinan *Rahmah*

Rahmah sebagai (cinta psikologis) yaitu memunculkan kebaikan diri pada pasangan dan menikmati kebaikan pasangan, menumbuhkan nuansa spiritual dalam perkawinan. *Rahmah* (kasih sayang) suami isteri tegak atas "*mawaddah warahmah*". Di waktu badan masih sama-sama kuat dan muda, *mawaddah* (kasih cinta)lah yang tertonjol. Kalau sudah berumur, *rahmah*-lah (belas kasih) yang terkemuka. Suami

³⁶Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), Cet. Ketiga, hlm. 200.

³⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015),hlm. 279

³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6...* hlm. 300.

³⁹Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), Cet. Pertama, hlm. 71.

dihormati dan isteri dihargai, karena pantas untuk dihormati dan dihargai. Orang tua dihormati oleh anak-anaknya, anak percaya dan sayang kepada ibu bapaknya, karena ibu bapak tidak pernah kecurian budi oleh anak-anaknya.⁴⁰ Keberlangsungan kasih sayang suami dan isteri tidak hanya terletak pada seorang laki-laki, tetapi masing-masing pihak mewujudkan kasih sayang.⁴¹

Cita-cita tertinggi berakhir pada rumah tangga bahagia, sebagai sendi pertama negara yang adil makmur. Kalau dilanggar, hubungan kelamin tidak lagi menurut garis kemanusiaan, orang telah kembali hidup dengan bebas, sehingga persetubuhan tidak lagi mengenal batas batas zina dan nikah, hancurlah semuanya kelembah kebinatangan. Pribadi dibangun dan diberi benteng, jiwa dan raga dibersihkan ketika masuk dalam gelanggang masyarakat, dan rumah tangga bahagia yang terlepas dari bahaya kecabulan dan pelacuran, niscaya tujuan akhir akan dicapai yaitu negara yang adil dan makmur, melalui amanah dengan baik.⁴²

Rahmah terjadi pada pasangan suami isteri sebagai bukti kebesaran Allah swt. Ketika mampu membina *mawaddah*, jika tidak, maka punahlah manusia di muka bumi.⁴³ Menjadi kebanggaan diri secara pribadi sampai tua, kepada anak dan cucu jika kesucian dapat terjaga, kesucian diri tidak bernoda, menyebabkan pasangan suami isteri saling menghormati, menghargai setelah rumah tangga berdiri, itulah modal pokok dari segalanya.⁴⁴ Orang tua mesti mendidik anaknya dengan baik, karena berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangga.

Kebahagiaan perkawinan terealisasi seiring terwujudnya *mawaddah* dan *rahmah* yaitu cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga; antara ayah, ibu, orang tua dan anak ataupun sebaliknya sehingga siapapun yang masuk ke rumahnya tetap merasa nyaman dan tenang di dalamnya. Anggota keluarga; ayah, ibu anak-anaknya, serta cucu memperoleh rasa percaya diri, sehingga mereka bisa tampil di tengah masyarakat sebagai orang sukses, dihormati dan pantas untuk dihormati. Inilah ketenteraman yang disebut *rahmah*.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*.... hlm. 169.

⁴¹ Abdul Azizi Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 15.

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*.hlm.170.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*..... hlm. 300.

C. ANALISIS

Menurut penelitian ilmu jiwa, untuk mengetahui riwayat hidup seseorang, bisa dimulai dari latar belakang keluarga, orang tuanya, pergaulan semasa kecil, dan siapa yang ada di sekelilingnya. Pandangan Buya Hamka masih relevan dengan cara berfikir dan paradigma masyarakat saat ini. Menurut Buya Hamka perlu pemahaman nilai-nilai agama dan mengimplemantasikannya dalam kehidupan rumah tangga, serta berkontribusi dalam membentuk rumah tangga bahagia, walaupun dizaman serba canggih dan modern.

D. KESIMPULAN

Konstruksi pernikahan samara pesrpektif Buya Hamka: *Pertama*, sakinah dipahami sejatinya menemukan jodoh, setelah menemukan pasangan hidup seharusnya tinggal bersama antara suami dan isteri, karena kalau tidak, belum dapat dikatakan perjalanan bahtera rumah tangga dalam keadaan tenang. Penopang *sakinah* yang dikehendaki adalah merealisasikan *mawaddah* dalam perkawinan. *Mawaddah* yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kebersihan fisik, bersolek, berharum-haruman atau wangi-wangian, pandai menghormati pasangan, tidak bersifat angkuh, bersikap sederhana, melembutkan ucapan. *Rahmah* merupakan *natijah* dari perlakuan hidup sebelumnya dalam rumah tangga, jika berjalan baik maka pada akhirnya juga akan baik termasuk anak dan cucu yang dilahirkan akan mencerminkan karakteristik orang tuanya. Maka *Rahmah* bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghaddah, *Ulama Yang Tidak Menikah*. Cet.1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Abdul Azizi Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Amzah, 2009
- Abu al-Baqaa'Ayyub bi Musa al-Husainy al-Kafawy, *al-Kulliyat*, Beirut: al-Muassah al-Risalah, 1993
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Progressif, 1984
- Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*,
Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017
- Hamka, *Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Republika, 2015
- Hamka, *Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Jakarta: Gema Insani, 2014
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2015), Cet. Ketiga
- Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Journal Asosiasi Of Islamic Psychology*Jilid 2, Malang: Asosiasi Psikologi Islam UIN Malang, 2011
- M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
- Muhadi Zainudin, Jurnal Psikologika No 20 Juli 2005, *Menuju Keluarga Sakinah: Membentuk Keluarga Sakinah Berdasarkan perspektif Hukum Islam*.
- Sayyid Ibrahim, *Fizilalil Qur'an*, Juz 1, Beirut : Dar al-Syuruq, 1987
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 6*, Jakarta: Yayasan Syiar Indonesia, 1997
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam Waadilatuhu Jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Wilaela, *Marwah Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol.II, No. 4 Desember 2003